

Title: NAMES OF GOD

Preached by Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University
At the Los Angeles University Cathedral
Copyright © 2007, Pastor Melissa Scott. - all rights reserved

NAMA-NAMA ALLAH

Disampaikan oleh Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University
di Universitas Katedral di Los Angeles.
Hak cipta © 2007, Pastor Melissa Scott. - Dilindungi oleh hak cipta

NAMA-NAMA ALLAH

PADA WAKTU SAUDARA KELUAR DARI SINI HARI INI, setelah mendengar untuk ke-21 kalinya pesan yang saya khotbahkan setiap tahun, saya harap pesan itu tidak hanya akan tergantung di suatu tempat di sudut dinding otak Saudara, melainkan juga akan meresap ke dalam tulang sumsum kehidupan dan hubungan Saudara dengan Tuhan, dan membawa Saudara melewati berbagai perjuangan hidup di tahun 1996 ini.

Dan dengan kata pengantar itu, sekarang saya mengajak Saudara untuk membuka Yesaya 50, dari Perjanjian Lama: “Siapa di antaramu” – dan segera setelah ini diberi tahu siapa kalangan yang dituju oleh pesan ini - “Siapa di antaramu yang takut akan TUHAN dan mendengarkan suara hamba-Nya?” Langsung kita tahu bahwa kita tidak sedang membahas penjahat-penjahat rohani, atau orang-orang yang terkutuk. Kita sedang membahas orang yang takut akan TUHAN, takut dalam pengertian yang lama, yaitu hormat, kagum, dan mengakui kebesaran serta kedaulatan-kedaulatan-Nya yang mutlak atas kita semua. Kita tidak sedang membahas orang yang tidak percaya. Kita sedang membahas sekelompok orang tertentu yang semoga saja terwakili di sini pada hari ini.

“Siapa di antaramu yang takut akan TUHAN dan mendengarkan suara hamba-Nya?” Sekali lagi saya katakan, ini bukan ‘orang yang terkutuk’. Orang yang digambarkan di sini benar-benar melakukan suatu usaha - jika Saudara takut akan Tuhan, Saudara akan mendengarkan suara hamba-Nya. Jika pada waktu Saudara mendengar kebenaran dinyatakan, dan Saudara menangkapi, lalu pandangan Saudara menjadi terang, maka Saudara pasti akan berusaha menyesuaikan diri dengannya - orang yang seperti Saudara ini sungguh baik. Nah, pasti tidak ada orang di sini yang tidak takut akan Tuhan yang setidaknya tidak berusaha mendengarkan suara hamba-Nya, karena di sini dianggap bahwa bagaimana pun Saudara mengartikan kata ‘suara hamba-Nya’, Saudara pasti berusaha untuk mendengarkannya. Jadi pesan ini sesuai dengan Saudara. Lalu kita bica selanjutnya “jika ia hidup dalam kegelapan dan tidak ada cahaya bersinar baginya.”

Nah, Saudara sudah berada di sini sebelumnya dengan saya selama 20 kali. “Ya, saya tahu kebenaran perkataan ini tahun lalu” begitu pikir Saudara. Saudara menjalaninya, namun tiba-tiba cahaya padam, dan Saudara tidak bisa melihat arah mana pun yang hendak dituju. Saya tidak tahu kepada siapa pesan ini paling mengena untuk hari ini, tetapi di mana pun Saudara berada saat ini, mungkin sedang duduk di sini, atau sedang melihat televisi, atau sedang mendengarkan radio di seluruh dunia, saya yakin ada orang-orang seperti itu pada saat ini, yang sedang bersembunyi, mungkin mereka menyembunyikannya dengan cara tidak menampakkan masalah itu pada raut wajah mereka, dan ini dipandang sebagai sikap yang tegar. Tetapi Saudara tahu ketika Saudara

mendengarkan ini bahwa Saudara sedang hidup dalam kegelapan, dan tidak bisa melihat cahaya. Apa pun tekanan yang sedang Saudara alami - tekanan keadaan, keuangan, kesehatan, orang-orang yang dikasihi, hubungan-hubungan yang berantakan, atau kegelapan-kegelapan apa pun yang sedang meliputi Anda - dan Saudara tidak dapat menemukan satu pun perbuatan Saudara yang mungkin mengakibatkan semua kegelapan ini. Tahu-tahu Saudara sudah berada di dalamnya, dan kegelapan itu menelan Saudara. Dan jika Saudara tidak sedang mengalami keadaan ini, saya ingin mengatakan sesuatu kepada Saudara, keadaan ini pasti akan menimpa Saudara mungkin sebelum tahun ini berakhir. Saya sering kali mengatakan, “Bersukacitalah hai orang-orang kudus, keadaan ini akan bertambah buruk!”

Nah, saya tidak ingin melanjutkan pesan selanjutnya kecuali kita semua mempunyai pengertian yang sama. Saudara tahu apa yang sedang saya bicarakan? Oh saya tahu, banyak pengkhotbah Kristen berkata kepada Saudara bahwa apabila Saudara melayani Allah dengan benar, masalah ini pasti tidak akan pernah menimpa Saudara. Saudari Wati dan Saudara Iman menuding dan berkata – pada saat Saudara bahkan hanya mengeluh kepada orang lain bahwa Saudara sedang ada dalam kegelapan, mereka akan segera menarik jubah kesalehan, jubah kesucian mereka sendiri dari Saudara, dan Saudara akan melihat pertanyaan di dalam mata mereka - “Kesalahan apa sih yang telah kamu lakukan sampai ini bisa menimpa kamu?” Kegelapan ini melingkupi orang yang “takut akan Tuhan dan mendengarkan suara hamba-Nya, namun ia hidup dalam kegelapan dan tidak ada cahaya bersinar baginya.”

“Jadi, apakah yang harus kita lakukan untuk itu?” Berapa banyak orang di sini yang ingin meninggalkan ruangan sekarang karena pesan ini tidak berkata apa-apa kepada Saudara? Angkat tangan Saudara karena saya ingin menuntun Saudara keluar. Berapa banyak - saya akan bertanya untuk kedua kalinya - yang tahu apa yang sedang saya bicarakan? Kegelapan...dan dalam pikiran selalu ada yang berbisik seperti ini, “Kesalahan apa yang sudah saya lakukan?” sambil Saudara tertegun-tegun. Nah, biarlah sekarang saya memberi tahu Saudara apa yang tidak boleh Saudara lakukan, setuju?

Ayat kesebelas. Saya akan menyelesaikan ayat ini dengan cepat karena yang harus Saudara perhatikan baik-baik hanyalah pesannya. “Sesungguhnya, kamu semua yang menyalakan api dan yang memasang panah-panah api, masuklah ke dalam nyala apimu, dan ke tengah-tengah panah-panah api yang telah kamu pasang! Oleh tangan-Kulah hal itu akan terjadi atasmu; kamu akan berbaring di tempat siksaan.” Saya ingin segera menuntaskan ini jika saya bisa, sebab sulit untuk..., oh bukan, bukan, sebab inilah cara yang begitu lazim kita gunakan dalam menghadapi rintangan-rintangan di sepanjang jalan dan dan dalam menghadapi kegelapan yang datang. Saya tahu bagaimana Gene Scott telah melakukannya bertahun-tahun. Mereka yang mengenal saya dengan baik, dan yang sering bersama-sama saya, mungkin akan menertawakan ini, karena saya mengisap pipa tembakau dan merokok cerutu, dan mulai mengumpulkan pemantik api dari berbagai jenis. Ada juga pemantik api berupa pensil kecil yang diberikan bertahun-tahun lalu oleh teman-teman yang memberi saya tembakau dan cerutu. Pemantik api adalah barang yang paling menjengkelkan yang pernah saya lihat. Ia mati pada saat kita sangat memerlukannya. Pemantik-pemantik api itu berupa pensil kecil..., coba saya lihat, saya harap saya mempunyainya sekarang – oh, lihatlah, saya juga bahkan tidak membawanya pada saat saya memerlukannya. Saya akan membawa empat atau lima pemantik api nanti, dan tepat ketika saya ingin memberikan kesan hebat dengan mengambil dan mengeluarkan pemantik api yang keren ini, saya sangat kesal dengan apa yang biasanya terjadi, sehingga saya ingin kembali saja menyalakan korek api! Korek api selalu menyala, tidak pernah mengecewakan.

Jadi, mereka yang mengenal saya dengan baik akan menertawakan hal ini karena saya akan menggambarkan dalam bahasa kiasan apa yang cenderung saya lakukan ketika kegelapan datang. Saya bisa menyalakan korek api lebih cepat daripada siapa pun, yang secara kiasan berarti... Saudara tahu, saya mempunyai pegawai – ia melambangkan bagaimana hubungan saya dengan Tuhan selama bertahun-tahun. Itulah sebabnya saya mengenalinya dengan begitu cepat – “untuk bisa mengenali seseorang, dibutuhkan orang yang mempunyai watak yang serupa.” Ia seseorang yang bekerja untuk saya – saya bercerita tentang kisah lama.

Kami terbang ke rumah saya di Danau Almanor. Kami ada mobil di bandara. Kami berada di sana untuk pertama kalinya di musim semi untuk membuka rumah baru, jadi saya tahu belum ada bahan-bahan makanan di rumah itu. Kami berhenti di barang yang mungil ini – mobil itu. Ini mobil yang sungguh mengagumkan, mobil ini jalan tidak peduli pada musim apa pun. Saudara bisa meninggalkannya di tumpukan salju setinggi tiga meter, kemudian mengeluarkannya, dan ia masih juga bisa jalan. Mobil seperti ini tidak lagi dibuat sekarang-sekarang ini. Ini mobil stasion wagon yang sudah tua dan reyot, tapi masih bisa jalan. Jadi kami masuk ke dalam stasion wagon itu dengan pegawai-pegawai saya untuk membantu membuka rumah baru, dan kami melaju menuju Chester, kota kecil mungkin sekitar 1,5 km dari bandara, sebelum kami pergi ke rumah saya. Dan kami sedang mengisi bensin di pom bensin, dan karena saya tahu kami tidak mempunyai bahan makanan apa pun di rumah itu, saya berkata kepada – bagaimana saya harus memanggilnya? Saya tidak mau memberitahukan siapa dia. Apakah ada nama yang bisa pakai? Oh ya, saya tidak mempunyai teman yang bernama Yakub, jadi sebut saja dia Yakub, meskipun setiap orang yang bekerja dengan saya tahu siapa dia. “Yakub...” Nah, ada toko swalayan di seberang jalan. Ini jalan raya dengan empat jalur menuju kota, banyak mobil yang bolak-balik, dan kami berada di pom bensin di seberang jalan. Saya berkata, “Yakub, pergilah ke toko swalayan itu...”- lalu saya hendak berkata, “dan belilah barang-barang ini.” Tetapi pada waktu saya berkata ‘pergilah’ dia sudah mulai bergerak; dan pada waktu saya berkata ‘ke toko swalayan itu’ dia sudah berbelok ke arah itu; dan pada waktu saya sampai pada akhir kalimat, dia sudah ada di seberang jalan. Ia tidak tahu sama sekali apa yang ingin saya beli di toko swalayan itu, tetapi ia pergi ke toko swalayan.

Itulah saya dengan Tuhan. Itulah Yakub dalam Perjanjian Lama. Tidak ada yang salah dengan apa yang ingin dilakukan Yakub. Allah telah membuatnya menjadi jelas sebelum Yakub dan Esau dilahirkan: “Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.” Tetapi Yakub bertekad untuk melakukan kehendak Allah dengan kekuatannya sendiri. Dia tidak bisa menunggu Allah untuk mengerjakannya. Dia...dan sewaktu dia bersekongkol dengan ibunya, keduanya selalu bisa tahu bagaimana melaksanakan pekerjaan Allah sebelum Allah sendiri bertindak. Namanya berarti “penangkap tumit.” Dia keluar dari rahim memegang tumit Esau. Esau dilahirkan terlebih dulu dan kemudian keluarlah Yakub, tepat di belakangnya memegang tumitnya. Menurut pikiran Yakub, Esau seharusnya tidak dilahirkan terlebih dulu – mereka bergulat di dalam kandungan: “Dan bersama Allah, aku akan membuat dia sukar untuk keluar!” Itulah kisah hidupnya sampai ia melarikan diri, dan kembali untuk menghadapi segala permasalahannya pada malam yang sering diceritakan itu, ketika ia bergumul sepanjang malam dengan malaikat, dan ia pada akhirnya pincang karena malaikat itu memukul sendi pangkal pahanya, lalu ia tidak dapat bergulat lagi. Yang dapat dilakukannya adalah terus memegang malaikat itu. Lalu malaikat itu mengubah rupanya, dan mengubah namanya dari Yakub, ‘penangkap tumit,’ menjadi ‘Israel’. Is-ra-el: ‘pangeran yang mempunyai kuasa dengan Allah,’ tetapi secara harfiah itu diterjemahkan El, atau ‘Diatur Allah.’ Diatur oleh Allah – kuasa yang baru kini berkuasa. Itulah yang dimaksudkan dalam nama itu.

Apa pun kegelapan yang sedang Saudara hadapi, tanggapan yang biasanya pertama dibuat adalah memecahkan masalah dengan kekuatan sendiri - mulai menggores korek api, menyalakan api, membesarkan api untuk mengusir kegelapan – tidak menggunakan hal-hal lain kecuali bakat kita sendiri yang dianugerahkan oleh Allah, dan mendahului Allah untuk memecahkan masalah dengan cara kita sendiri. Saya sudah berkhotbah tentang ini selama berminggu-minggu terakhir ini. Serahkanlah jalanmu kepada Tuhan, lalu istirahat dan tunggulah dengan sabar – istirahat dan tunggulah dengan sabar. Apa yang dijanjikan di sini sangatlah pasti. Saya tidak peduli bagaimana setianya Saudara kepada Allah, bagaimana baiknya Saudara, bagaimana kerasnya Saudara berusaha melakukan apa yang benar; kegelapan termasuk bagian dari perjalanan yang harus kita arungi ini - suatu keadaan yang menghalangi dan mengaburkan pandangan. Jika Saudara mulai memukul-mukul, membesarkan api Saudara sendiri, alat-alat kedagingan Saudara sendiri, supaya Saudara bisa bebas, dan mengandalkan bakat-bakat Saudara sendiri sebagai satu-satunya solusi, jika Saudara pergi ke segala arah sekaligus, menyeberang jalan ke toko swalayan sebelum Saudara tahu apa yang ingin dipesan Allah, maka Saudara akan “masuk ke dalam nyala api Saudara sendiri.” Saudara akan mendapatkan cahaya yang Saudara buat, tetapi setelah itu tidak lagi yang bisa diperoleh. Dan Saudara akan “berbaring di tempat siksaan.” Saya tidak tahu bagaimana mengatakannya dengan lebih jelas. Saya tidak mau menyampaikan seluruh pesan dari masalah ini.

Ini harus dipadukan ke dalam kehidupan kristiani – bagi mereka yang sudah percaya pada kehadiran Allah yang tak terlihat bersama kita sepanjang waktu – ini harus dipadukan dalam...pangkal paha Yakub, atau pada waktu istirahatnya. Atau, seperti yang sudah saya katakan selama 20 tahun, taruhlah korek api itu di tempat yang agak susah dijangkau, sampai untuk bisa menyalakannya harus ada usaha yang sungguh-sungguh.

Saya berbicara dalam bahasa kiasan. Kekristenan bukanlah suatu kehidupan yang kita jalani dengan Allah sebagai pesuruh yang dapat kita perintah sewaktu-waktu pada saat kita tidak bisa melakukan suatu hal sendiri. Kekristenan adalah suatu cara, suatu perjalanan. Kekristenan adalah suatu gaya hidup yang mengakui dan berserah kepada suatu hadirat yang tidak terlihat. Ia selalu ada di sana. Saudara tidak perlu membuat suatu komitmen untuk menciptakan kehadiran-Nya. Kalau dunia, kedagingan, dan Iblis hanya ingin menyerbu kita, merasuki kita, dan mengendalikan kita, maka Roh Allah adalah Roh yang lemah lembut. Allah tidak mau mempunyai anggapan tertentu tentang seseorang. Ia tidak akan menolong orang-orang yang tidak mengundang-Nya. Ia sesungguhnya tidak mengagumi orang yang mengandalkan dirinya sendiri; dan jika Saudara ingin menggores korek api Saudara sendiri, memecahkan masalah-masalah Saudara sendiri, memasang nyala api Saudara sendiri, mengusir kegelapan Saudara sendiri, maka Ia akan membiarkan Saudara melakukannya. Dan itulah yang sudah dilakukan banyak dari kita selama ini; dan itulah yang paling sering dilakukan Gene Scott, tetapi sekarang saya sudah semakin pintar.

Taruhlah korek api itu di tempat yang sulit dijangkau! Yakub menjadi pincang selama hidupnya untuk mengingatkan dia bahwa dia diatur Allah. Biarlah Allah yang memulai pekerjaan-Nya, daripada kita membuat kehancuran yang nanti harus dibereskan Allah. Ini bukanlah cara keluar dari kegelapan. Keggelapan datang. Apa yang tidak boleh dilakukan? Ayo, dengarkan dulu Allah, jika Ia tidak berbicara, maka nyalakanlah api. Tetapi berhentilah membuat usaha yang mengelepar-gelepar, memutar roda-roda, bersitegang dan menggila, menjadi gugup, merasa harus bisa bebas dengan usaha kita yang pertama. Saya tidak akan membuang-buang waktu lagi dalam hal ini. Jika Saudara masih belum mengerti juga sekarang, selamat tinggal!

Jadi apa yang harus Saudara lakukan jika Saudara tidak boleh berbuat demikian? Yah, Saudara tertegun cukup lama, sebelum Saudara mulai menyalakan api Saudara sendiri di tengah-tengah kegelapan apa pun yang sedang melingkupi, setelah itu, lakukanlah hal berikut ini: “Baiklah ia percaya kepada nama TUHAN.” Yah, memang, itu pernyataan yang cukup sederhana. Biarlah saya menguraikannya lagi. “Baiklah ia percaya” – kata dalam bahasa Ibraninya adalah *ibeteh*. Akar katanya adalah *beteh*, yang berarti ‘memasukkan diri ke dalam’ – menjadi benar-benar tidak berdaya dalam menyerahkan diri sampai-sampai ini terkadang digunakan untuk menggambarkan orang yang bersujud dengan muka ke bawah di hadapan orang lain. Ini adalah salah satu kata dalam bahasa Ibrani yang paling mengesankan untuk menggambarkan sikap di hadapan Allah pada waktu kesusahan. “Baiklah ia bersujud dengan muka ke tanah kepada Allah” jika kita mau mengartikannya demikian. Ini sungguh sederhana, sampai-sampai saya merasa bahwa saya sedang menghina kecerdasan Saudara. Tetapi hal-hal yang sederhanalah yang sering kita lewatkan. “Oh, saya sedang dalam kegelapan!” Kegelapan datang. Berkutatlah dalam pencarian yang sungguh-sungguh, serahkanlah diri dengan doa dan tanpa daya, pada apa? “kepada nama TUHAN.” Singkirkanlah semua hal yang lain dari pandangan, singkirkan kegelapan itu sendiri dari pandangan, dan dengan komitmen yang tanpa daya dan secara menyeluruh, aku menyerahkan diriku pada apa? ‘kepada nama TUHAN.’”

Nah, di sinilah saya perlu membahas masalah teologi yang berat, tetapi justru dengan demikian kalimat ini tidak akan lagi menjadi kalimat yang tidak mempunyai arti: “Nama-nama Tuhan.” Mengapa begitu banyak nama? Kita mulai dulu dari yang pertama. “Pada mulanya Elohim menciptakan langit dan bumi.” Akar katanya adalah El, “Maha Tinggi.” Kata yang menakjubkan ini diucapkan secara terbalik, sebab orang Yahudi membaca dari kanan ke kiri. Ungkapan pertama dari nama Allah – “Maha Tinggi,” di atas segalanya dan ditulis dalam bentuk jamak pada pembukaan Kitab Kejadian. “Pada mulanya Elohim,” Yang Maha Tinggi-Yang Maha Tinggi, Allah-Allah – “menciptakan langit dan bumi.” Lalu kita sampai pada umat pilihan Allah, Abraham. Kemudian Allah mulai menambahkan kata-kata lain setelah kata El. Jadi sekarang ada El plus. Elolam – yang berarti ‘Yang Maha Tinggi,’ Allah Yang Maha Tinggi – jika Yang Maha Tinggi tidak cukup, maka ‘Yang Maha Tinggi Di atas Segalanya’ akan membuatnya cukup. El Shaddai – saya berkhotbah tentang ini pada Hari Ibu; secara harfiah berarti ‘yang bersusu.’ Ini adalah gambaran seorang ibu yang sedang menyusui anaknya, dan menyediakan segala sesuatu yang diperlukannya. Nama-nama ini selalu muncul sebagai Allah yang menyatakan diri-Nya kepada seseorang yang percaya kepada-Nya, Abraham – dan Allah memilih dia dari semua orang di bumi untuk menjadi saluran pewahyuan akan diri-Nya.

Lalu datanglah pewahyuan besar terhadap Israel itu – umat yang dipimpin Musa, dan pada akhirnya menerima semua pewahyuan di Gunung Sinai. Tetapi Allah kemudian berkata, “Selama ini Aku telah dikenal dengan nama-Ku El” – ‘Yang Maha Tinggi’ – “tetapi sekarang Aku akan mewahyukan diri-Ku sebagai Yahweh, sebagai Yehovah” – nama lain untuk Allah yang begitu mencolok perubahannya sehingga sebagian sarjana Alkitab berusaha membentuk gagasan bahwa ada dua penulis yang mencatat bagian awal dari kelima kitab pertama dalam Alkitab ini, karena yang satu menyembah El dan yang lain menyembah Yehovah atau Yahweh. Tidak! ini adalah Allah yang sama yang meluaskan pewahyuan-Nya kepada umat-Nya, dan Dia melakukannya dengan memberikan nama-nama. Nama mempunyai suatu arti, bukan sekadar gelar yang sembarangan. Sewaktu Dia mewahyukan salah satu sifat-Nya, Dia lalu menggambarkan sifat itu dengan menambahkan nama tetap kepada diri-Nya. Lalu jadilah nama tetragramaton (mempunyai empat huruf), Yahweh. Empat huruf konsonan yang besar ini adalah yaha-wah, Y-H-W-H, dan karena orang Jerman tidak bisa mengucapkan ‘w’, maka itu menjadi ‘v,’ lalu masuk ke dalam bahasa Inggris dari Yahweh menjadi

Jehovah, tetapi yang aslinya adalah empat konsonan tetragramaton itu: Yod-He-Vav (atau Wav) dan –He. Yahweh, Yehovah.

Nah, saya selalu bilang kepada Saudara bahwa bahasa Ibrani itu bahasa gambar. Apa gambar untuk Yehovah? Dari ‘Yang Maha Tinggi’ yang kita lihat, kita dapat sedikit merasakan sifat-sifat-Nya, dan Dia berkata, “Aku akan mewahyukan diri-Ku sebagai Yehovah.” Kata ini paling baik jika digambarkan, walaupun pada waktu kata itu muncul mereka tidak mempunyai gambaran seperti ini, tetapi ini gambaran modern yang sangat bagus untuk menjelaskan arti yang terkandung dalam kata Yehovah. Tetaplah bersama saya dalam membahas masalah teologi ini; pakai otak Saudara, dan bayangkanlah Saudara memegang selang air. Pernahkan Saudara memegang selang dan menjepitkan tangan Saudara, dan air di dalamnya tertahan, lalu Saudara merasakan adanya tekanan, dan jika Saudara melepaskan jepitan tangan Saudara, maka tekanan itu akan terlepas? Itulah gambaran yang paling bisa saya suguhkan untuk memberi Saudara gambaran mental tentang nama Yehovah. Seolah-olah sifat Allah itu menekan seperti air di dalam selang yang dijepit, dan ia ingin keluar lalu menyemburkan manfaat-manfaatnya. Itulah nama Yehovah – Allah yang menekan-nekan untuk bisa keluar dalam pewahyuan.

Dan kepada umat yang dipilih-Nya untuk menyampaikan sabda-Nya, dan yang dirancang Allah sebagai suara yang akan memberitakan Dia kepada seluruh dunia, Ia berkata, “Aku sekarang akan menyatakan diri-Ku, bukan hanya sebagai El, “Yang Maha Tinggi’ dan hanya di awang-awang, melainkan juga sebagai Yehovah yang ingin muncul dan menyatakan diri-Ku kepadamu.”

Sungguh tragis melihat gerak Iblis dalam hal ini, dan keadaan yang terjadi pada umat sabda itu sendiri, yang merupakan kebalikan dari niat Allah yang sesungguhnya. Para cendekiawan muncul dengan gagasan nyentrik dari kepala mereka yang dipengaruhi oleh agama kafir bahwa Yehovah haruslah menjadi sebuah nama yang mengatasi umat manusia, sehingga untuk mengucapkannya pun tidak boleh. Dalam Alkitab Saudara kalau ada kata TUHAN yang ditulis dalam huruf besar semua, itu adalah terjemahan untuk Yahweh, Yehovah; tetapi pada waktu orang-orang Yahudi dulu membaca Kitab Suci dalam tempat ibadah, ketika mereka sampai pada kata Yehovah, mereka menggantinya dengan kata Adonai atau kata lain untuk ‘TUHAN.’ Mereka tidak mau mengucapkan ‘Yehovah.’ Mereka menghempaskan nama itu kembali ke alam misteri. Melalui nama Yehovah ini, Allah sebenarnya berniat untuk menyatakan diri-Nya seperti yang diinginkan-Nya – seperti dengan nama El yang ditambahkan Shaddai dibelakangnya, Yehovah menyembur keluar seperti air dari selang yang dijepit tadi, dan menyatakan diri-Nya kepada orang-orang ini dengan ungkapan-ungkapan khusus yang ditujukan untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Sekarang saya sampai pada masalah bagaimana kita harus mengatasi kegelapan ini. Saya tidak tahu apa kegelapan Saudara, tetapi nama Yehovah di seluruh Alkitab mempunyai tambahan di belakangnya: Yehovah – ‘tambahan tertentu.’ Dalam kegelapan Saudara dan saya, kita harus menemukan nama yang mengungkapkan Allah seperti yang diinginkan-Nya bagi kita, lalu iman akan menangkapnya dan mengatakan sesuatu yang pas untuk kebutuhan kita. James Dunn pernah berkata bahwa Allah itu seperti pohon yang sangat besar; cabang-cabangnya cukup untuk setiap orang. Saya tidak suka khotbah yang terlalu umum yang tidak berbicara apa-apa tentang kehidupan yang sedang kita jalani, dan hanya untuk sampai pada pemecahan masalah kegelapan ini saja, kita terlebih dulu harus berliku-liku melalui teologi yang berat-berat serta membahas Alkitab dari sisi linguistik. Dalam kegelapan saya di mana tidak ada cahaya, saya tidak boleh meragukan di dalam kegelapan, apa yang dikatakan Allah di dalam terang; dan di dalam kegelapan, saya tidak akan

menciptakan cahaya sendiri sebagai tindakan pertama saya, melainkan akan melihat nama-nama Allah dan mencari apakah ada satu nama yang pas dengan keadaan yang sedang saya alami.

Untuk Saudara, kegelapan itu mungkin kehancuran ekonomi – Yehovah-jireh. Saya tadi memulai dengan berkata bahwa saya berkhotbah kepada kaum beriman, orang-orang percaya yang sedang dalam kegelapan yang mendengarkan suara hamba-Nya. apakah kegelapan Saudara berupa kegelapan keuangan, dan Saudara tidak menemukan jalan keluar? Nah, sebelum Saudara pergi mencari jalan keluar sendiri, mungkin sebelum Saudara menyalakan korek api, sungkurkanlah wajah Saudara dan bukalah mulut Saudara, rendahkanlah diri saudara dengan meminta pertolongan Allah, mungkin Saudara akan mendapatnya melalui kegelapan itu – walaupun Saudara tidak bisa melihat, Allah bisa melihat Saudara – dan katakanlah, “Eh tunggu dulu, TUHAN akan menyediakan, Yehovah – jireh.” Itulah arti kata itu.

Di dekat pintu masuk kita di belakang tergantung sebuah lukisan. Tentang hadiah terbesar yang telah diberikan Allah kepada Abraham, Allah berkata, “Aku ingin mengambilnya kembali. Bawalah dia ke bukit ini dan persembahkanlah dia sebagai korban bakaran.” Di bawah bukit itu, Ishak berkata, “Aku melihat api, aku melihat segala sesuatu yang lain, tetapi di mana korbannya?” – dia tidak sadar bahwa dia sendirilah yang akan menjadi korbannya.

Sewaktu Abraham meninggalkan hamba-hambanya di bawah gunung sementara dia dan Ishak menaiki gunung itu, Abraham mengatakan satu perkataan yang diabaikan kebanyakan orang: “Kami akan kembali,” bukan “Aku akan kembali.” Itulah mengapa Abraham mendapatkan janji yang terbesar dari Allah pada tahap ini, dan itulah sebabnya lukisan tentang cerita itu dipajang di pintu masuk kita. Abram pada akhirnya sampai pada tahap di mana ia bisa percaya kepada Allah sehingga, walaupun Ishak adalah anak yang dijanjikan, benih yang diterimanya dan yang sudah lama dinantikannya sepanjang hidupnya, kalau ia taat kepada Allah dan mengorbankan anaknya itu, Allah akan membangkitkan dia dari kematian. Waktu Ishak pertama kali muncul, itu merupakan suatu mujizat, maka jika Allah membangkitkannya dari kematian, itu juga akan merupakan suatu mujizat. Abraham bahkan tidak mempunyai keraguan sedikit pun – dia dan Ishak akan kembali turun dari gunung itu. Dan dalam adegan inilah muncul nama “TUHAN akan menyediakan.”

Dalam situasi yang tidak memungkinkan, iman menggenggam dengan erat dan beginilah Abraham mengatakannya: “TUHAN akan menyediakan.” Dia pasti akan melakukannya, hari demi hari. Nah, saya tidak tahu siapa yang berada dalam kegelapan itu, dan Saudara tidak perlu memberi tahu saya mengenai hal itu, tetapi sebelum Saudara mulai mencoba-coba menyalakan korek api Saudara sendiri dari kegelapan keuangan itu, ayat ini berkata, “Serahkanlah dirimu kepada nama TUHAN.” Kata Tuhan di sini di tulis dalam huruf besar, ini berarti Yehovah – Yehovah-jireh.

“Yah, tapi itu bukan masalah saya,” begitu kata Saudara. Mungkin masalah Saudara adalah sakit-penyakit. Saya akan mengulanginya lagi. Mungkin masalah Saudara sakit-penyakit – entah Saudara atau orang-orang yang Saudara kasih, dan Saudara sudah putus asa mencari jalan keluar dari kegelapan itu. Saudara sama sekali tidak tahu sudah berapa kali saya mengalami situasi di mana para dokter berkata kepada saya, “Tidak ada harapan lagi. Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan.” Nah, saya ingin memberi tahu Saudara bahwa keadaan kita yang paling sulit sekalipun hanyalah permulaan saja bagi Allah.

Atau mungkin Saudara sendirilah yang sekarang berada di sini yang mengalami sakit-penyakit itu, dan Saudara sudah berjuang melawannya, tetapi tetap saja tampaknya tidak ada jalan keluar, tidak

ada cahaya. Hentikanlah usaha untuk memasang nyala api, setidaknya dalam waktu yang cukup lama supaya Saudara bisa melatih tindakan iman dengan berserah diri kepada nama Tuhan – Yehovah-rafah. Sebagian orang yang pada suatu waktu dalam sejarah gereja berusaha mempertanyakan sifat Allah sebagai penyembuh ini telah membuat banyak orang tidak percaya kepada sifat Allah yang satu ini. Namun demikian, kepada umat yang tidak taat dan yang mengeluh pada cobaan pertama di padang gurunlah Allah berkata, “Aku Yehovah-rafah.”

Nah, sekarang izinkanlah saya memberitahukan sesuatu tentang nama-nama Allah. Terkadang Allah membawa umat pewarta sabda-Nya ini ke dalam sederet pengalaman sampai mereka akan sampai pada kesimpulan tertentu, setelah melihat dan mengamati cara Allah bertindak. Lalu mereka dengan cukup tepat, karena sudah melihat secara konsisten perbuatan-perbuatan Allah, akan memberikan suatu nama kepada-Nya. “Allah itu seperti ini.” Itulah yang dilakukan Yesaya ketika dia mengamati dan melihat-lihat sejarah panjang bagaimana Allah berhubungan dengan umat-Nya. Yesaya mengatakannya, Allah tidak. Yesaya berkata, “Engkau adalah Allah yang menyembunyikan diri.” Tetapi sesekali nama-nama Allah ini langsung keluar dari mulut Allah sendiri, seolah-olah Dia tidak ingin menunggu sampai kita bisa belajar dari pengalaman. Ia membuka jendela lebar-lebar dan berkata tentang diri-Nya sendiri, “Beginilah diri-Ku; diri-Ku yang seperti inilah yang Ku-inginkan.” Ia mempergunakan kesempatan ini ketika menghadapi umat yang tidak taat, dan berkata, “Aku adalah Aku” yang mempunyai arti suatu wujud keberadaan, kualitas suatu pribadi. Pribadi tidak akan dapat ada tanpa penanda yang khusus ini – “Aku adalah Yehovah-rafah.”

Saya ingat akan seorang ilmuwan terkemuka di Universitas Minnesota, yang selama bertahun-tahun dipakai oleh Billy Graham dalam berbagai pelayanannya sebagai kesaksian kehidupan seorang ilmuwan yang percaya kepada Allah. Dia adalah George Otis, dan suatu hari saya mendapat telpon darinya, dan dia berkata, “Gene, Fred sedang di rumah sakit.” Perutnya mampet total, dan dia akan mati kecuali dia dioperasi, dan saya pikir orang yang pantas untuk datang dan berbicara dengannya adalah kamu, karena kalian berdua mempunyai latar belakang pendidikan yang sama.” Tanpa ragu lagi, saya terbang ke Minnesota, lalu ke Minneapolis. Saya menjenguk Fred, dan mungkin menghabiskan waktu selama satu jam dengannya, dengan Fred, berusaha mencari-cari alasan kenapa kami harus berdoa bersama dan kenapa Allah harus menyembuhkan dia. Akhirnya, dengan rasa putus asa, saya berkata, “Fred, Allah tidak perlu alasan lain selain menjadi seperti apa adanya Dia. Allah berkata bahwa keberadaan-Nya itu adalah bagian dari sifat-Nya. Kamu tidak perlu segala macam omong kosong yang sangat sering didengung-dengungkan orang lain ini.”

“Engkau dan aku – dua orang... Alkitab mengatakan ‘jika dua di antara kamu di bumi sepakat untuk meminta apa saja,’ dan ‘jika dua di antara kamu berkumpul di dalam nama-Nya, maka Dia hadir di tengah-tengah mereka.’ Yang harus kita lakukan, Fred, hanyalah membiarkan Allah menjadi diri-Nya sendiri. Kita tidak berbicara kepada-Nya tentang kesembuhan - kesembuhan adalah bagian dari sifat-Nya. Dia adalah Allah yang menyembuhkan. Saya tidak mengerti kedaulatan-Nya – kita tidak dapat mengambil kunci-kunci kehidupan dari tangan-Nya, tetapi saya tahu bahwa ketika saya berbicara tentang kesembuhan, saya berada di pihak-Nya. Ia tidak menciptakan kita untuk menderita. Kita sendiri mengacaukan kehidupan kita, dan menciptakan berbagai masalah, dan penderitaan datang sama seperti halnya kegelapan, tetapi Allah berkata tentang orang kudus, ketika kematian datang, bahwa Ia hanya mengambil nafas mereka.”

Saya adalah salah seorang pengkhotbah yang akan..., baiklah, saya akan langsung mengatakannya sekarang: Saudara akan berhadapan dengan saya bila Saudara berpikir bahwa karena orang kudus sakit, itu berarti mereka orang Kristiani kelas dua. Tetapi, dan mungkin tampak bertentangan, pada

saat yang sama juga saya akan berkata bahwa jika dalam kegelapan berupa penyakit, penyakit apa pun yang Saudara derita, sebelum Saudara berusaha memecahkan masalah dengan kekuatan sendiri, berserah dirilah kepada nama-Nya, dan katakanlah, “Tuhan, kesembuhan adalah bagian dari sifat-Mu. Aku akan mengambil pewahyuan khusus ini, dan menjadikannya terang bagi kegelapanku.”

Saya baru terbang dari New York. Saya katakan bahwa di atas awan-awan - bintang, bulan, dan yang lain-lainnya - masih bersinar di atas sana. Di bawah awan, Saudara bisa melewatkannya, tetapi Saudara harus ingat bahwa di atas kegelapan, Allah masih sama baik kemarin, hari ini, maupun untuk selamanya. Jadi serahkanlah dirimu, jika kegelapanmu adalah sakit-penyakit, kepada nama-Nya.

“Ya, tapi itu bukan masalah saya. Saya duduk di sini hari ini, tetapi saya bahkan tidak merasa layak beribadah karena ada perasaan berdosa.” Kita semua pernah tersandung. Nah, tentu saja, saya tidak mengartikan dosa seperti halnya kaum fundamentalis, yaitu segala sesuatu di dunia ini. Dosa adalah ketika kita berbalik dari jalan Allah kepada jalan kita sendiri. Dan dosa adalah suatu kekurangan. Semakin dekat Saudara kepada Allah, semakin sensitif hati nurani kita jadinya. Dan kita semua membawa rasa kekurangan, yang menjelaskan mengapa lagu *Amazing Grace* (Rahmat yang Mengagumkan) mempunyai daya tarik di mana-mana. Tetapi ada saat-saat yang lebih gelap daripada biasanya yang memang datang. Dan mungkin di antara Saudara yang bisa mendengarkan suara saya hari ini ada anak hilang yang sedang digiring kepada kematian oleh kegelapan berupa rasa kekurangan ini, namun ada juga yang berada dalam kegelapan dengan jenis yang lain lagi. Ini jenis kegelapan yang cukup sering terjadi. Saudara takut akan Tuhan, Saudara mendengarkan suara hamba-Nya, tetapi di tengah-tengah kegelapan, datanglah perasaan bersalah, karena Iblis sang pendakwa orang-orang beriman duduk di sana dan mengingatkan kita kembali akan perbuatan-perbuatan kita yang salah pada masa lalu.

Yehovah-tsidkenu. Saya akan membahasnya dengan cepat sekarang. Yehovah-tsidkenu: “Dialah kebenaranku.” Allah tidak tertarik dengan kebenaranku. Dia telah mewahyukan dalam nama Yehovah bahwa Dia ingin menjadi kebenaran kita. Dia menerima kepercayaan dari kita, memakai sepasang kaca mata, melihat kita seolah-olah kita adalah Yesus Kristus yang menjelma menjadi manusia lagi, dan menempatkan hidup-Nya di dalam diri kita untuk tinggal di dalamnya dan membantu kita mengatasi hambatan-hambatan dari sifat manusiawi kita. Ia memberi kita kebenaran-Nya. Itulah mengapa saya begitu gigih mengutuk kesok-sucian kaum fundamentalis. Jika kegelapan Saudara berupa perasaan bersalah, tersungkurlah di dalam nama Yehovah-tsidkenu.

“Waduh,” begitu mungkin kata Saudara, “sebentar lagi pasti saya akan menderita sakit urat saraf. Dan saya selalu dapat merasakan kalau sakit itu akan datang. Saya begitu cemas, saya tidak tahu apa semua ini. Saya hanya merasa...ini urat saraf saya!” Yehovah-shalom. Hela nafas Saudara, dan sebelum Saudara pergi ke psikiater lalu membayarnya jutaan rupiah per jam untuk memberi tahu dia segala sesuatu tentang masa lalu Saudara yang berantakan, yang sebenarnya sudah Saudara lewati dan kini Saudara hidup di masa sekarang, hela nafas Saudara, serahkan dirimu kepada Tuhan, dan katakanlah, “Tuhan, nama-Mu adalah Yehovah-shalom.” Katakanlah sewaktu Saudara keluar ataupun masuk: “Dia damaiku.” Dia benar-benar dapat menjadi damai Saudara, jika Saudara mengalihkan perhatian Saudara dari kegelapan dan berfokus pada nama-Nya. Alkitab berkata: “Dia akan mengutus malaikat-malaikat-Nya untuk menjaga kita” dan “akan menjaga orang yang pikirannya hanya tertuju kepada Dia dalam kedamaian yang sempurna, kedamaian yang sempurna.” Saya katakan kepada Saudara, saya sudah lama berbuat seperti ini. Saya pemberontak paling keras yang pernah dicoba Allah untuk dikendalikan, tapi saya tahu bahwa ketika saya melakukannya

dengan cara Allah, dan bukan hanya mengkhotbahkan ide-ide abstrak, maka itu akan berhasil. Dia bisa jadi damai Saudara. Dia hadir bersama Saudara. Dia lebih besar daripada masalah-masalah Saudara.

“Yah, saya tidak tahu apa langkah selanjutnya yang harus saya ambil dalam hidup saya. Maksud saya, saya sudah membuat sejumlah keputusan...” Berapa banyak dari Saudara yang mendapati bahwa sewaktu Saudara menjalani hidup sehari-hari, tidak ada satu pun... maksud saya benar-benar tidak ada satu kesempatan pun yang mendatangi Saudara? Kemudian Saudara mendapat kesempatan, lalu datang empat puluh kesempatan lagi. Berapa banyak yang mengalaminya? Maksud saya, saya menjalani hidup seperti biasa, saya harap saya diberi pilihan, tetapi tidak ada satu pintu pun yang terbuka, tidak ada satu pilihan pun yang tersedia, lalu seperti orang yang sedang tenggelam, datang satu pelampung, terus tiba-tiba di sisi kapal penyelamat, para awak melemparkan empat puluh pelampung sampai saya harus menyelam di dalam air supaya kepala saya tidak terpukul pelampung-pelampung itu. Lalu saya tenggelam karena saya tidak tahu pelampung mana yang harus saya pergunakan. Tenang! Tenang! Salah satu pelampung itu akan timbul tepat di depan hidungmu, karena Dia adalah Yehovah-rohi. Serahkan dirimu pada pemikiran tentang “TUHAN adalah gembalaku,” Dia membimbing aku.

Saya mengkhotbahkan ini dua minggu yang lalu dalam konteks yang berbeda. Apabila kita mengkhotbahkan suatu filsafat, dan bukan hanya teks tersendiri yang terlepas dari konteksnya, Alkitab mengatakan hal yang sama dengan cara-cara yang berbeda supaya kita semua pada akhirnya bisa mengerti. “TUHAN adalah gembalaku,” di dalam pengertian yang lama di dunia Timur Tengah, di mana gembala membimbing kawanan dombanya. Ia tidak memecuti kawanan domba itu, ia membimbing mereka. “TUHAN adalah gembalaku,” Ia membimbingku. Gelutilah masalah ini dan pulang lalu bacalah Mazmur 23 – mungkin itu adalah ungkapan tentang kepercayaan yang paling besar di dunia sastra manusia: “TUHAN adalah gembalaku; aku tidak akan kekurangan.” Bahasa Ibrani menggambarkannya dengan indah, “Ia menghilangkan kesempatan bagi kita untuk menginginkan sesuatu, bahkan Ia menghidangkan makanan bagiku, dan Dia tidak akan pernah pergi dari kita. Kekuatan kita ada pada-Nya sebab Dia bersama kita. Dia adalah Tuhan semesta alam, tetapi Dia juga Allah dari musuh-musuh, atau di hadapan musuh-musuhku.” “TUHAN adalah gembalaku.” Ia akan membimbing Saudara, tetapi Saudara harus melakukan tindakan khusus itu – dan saya sudah mengatakannya selama beberapa kali dalam minggu-minggu terakhir ini – dalam kerangka pemikiran Perjanjian Baru: Saudara menjadikan janji-janji Allah sebagai janji kepada Saudara sendiri. “Dengan hati, orang percaya, dengan mulut, pernyataan dibuat.” Serahkanlah dirimu kepada Allah dan katakanlah “Tuhan, Engkaulah gembalaku.” Ia akan membimbingku. Ia akan meluruskan jalan. Ia akan menunjukkan jalan keluar kepadaku.” Saya tidak mempercayai hal ini tahun lalu. Saya tidak menghabiskan terlalu banyak waktu pada nama ini tahun lalu karena saya tidak benar-benar mempercayainya, meskipun saya ingin. Saya juga mempunyai sejumlah ide tentang ke mana Gembala seharusnya pergi, dan Dia tidak mau menuruti saya! Saya pikir saya mempunyai gembala yang bodoh, dan saya tidak mengkhotbahkan bagian ini dengan terlalu baik. Saya dapat memberi tahu Saudara hari ini “TUHAN adalah gembalaku” – Ia benar-benar membimbing – “Aku tidak akan kekurangan.” Dan Ia juga akan menjadi Gembala Saudara. Apa pun masalah yang sedang Saudara hadapi, Ia akan menjadi Gembala Saudara.

Kehabisan waktu. Jika saya kehabisan contoh-contoh khusus, atau jika saya perlu ini sebelum saya perlu contoh-contoh khusus lain, Yehovah-shammah. ‘TUHAN selalu ada di sana.’ Setiap nama ini diberikan Allah kepada umat yang dipilih-Nya sebagai pewarta sabda-Nya, supaya mereka dapat memberi tahu seluruh dunia seperti apa Dia. Dan Dia memilih kata yang mempunyai arti, seperti

sesuatu yang sedang menekan-nekan untuk bisa keluar, “Inilah yang akan Kunyatakan tentang diri-Ku kepada umat-Ku, sehingga engkau tahu apa yang tersedia ketika kegelapan datang. Ini adalah terang yang melampaui kegelapan. Engkau tidak dapat melihatnya, tetapi Aku ada di sana, dan terang itu bercahaya. Bangun dan raihlah!” Semua nama Yehovah ini sesuai dengan keadaan kita pada satu atau lain waktu, dan jika tidak ada nama lain yang cocok – Yehovah-shammah, ‘Tuhan selalu ada di sana.’ Di mana pun saya berada, dalam kegelapan saya, apa pun yang saya lakukan, tempat apa pun yang akan saya kunjungi, Dia selalu ada di sana. Saya tidak mengerti konsep mistis ‘maha ada,’ saya menangkapnya dengan iman. Dia ada di sana. Saya tidak pernah sendiri; Dia ada di sana – Yehovah-shammah!

Saya mempunyai beberapa nama lagi – Ulangan 33. Allah mengambil nama yang agak tidak lazim. Jangan lihat ayatnya; saya akan langsung memberi tahu Saudara – ayat 16. Allah semesta alam yang dibicarakan dalam nyanyian megah Musa. Dan Musa dalam Ulangan 33 sedang menyampaikan perkataan akhirnya kepada umat yang dibawanya dari perbudakan, umat yang bersamanya melalui padang gurun. Karena mereka membuatnya jiwanya kesusahan – dan itu masalah yang harus dihadapi setiap pemimpin – mereka menyusahkan jiwanya dan dia memukul batu untuk kedua kalinya, dan dengan demikian merusak tipe Kristus yang mati hanya sekali, maka dengan demikian dia tidak boleh memasuki Tanah Perjanjian. Ia memohon kepada Allah supaya ia bisa pergi, dan Allah berkata, “Tidak!” Nah, dalam hal ini amarah bukanlah penyebab masalahnya. Musa marah di Gunung Sinai dan menghancurkan loh-loh batu, tetapi dalam hal itu amarahnya dipakai sebagai pewayhuan Allah, karena hal itu menjadi tipe bahwa hukum Taurat akan dihancurkan – hukum Taurat dihancurkan oleh tangan manusia dan hanya dapat dijaga dalam loh-loh batu kedua di dalam Tabut Perjanjian, yang menggambarkan tipe Kristus.

Jadi kemarahannya dipakai untuk menyatakan pewayhuan Allah. Tetapi ketika para pemberontak menyusahkan jiwanya dalam kemarahan yang begitu hebat, sehingga ketika Allah menyuruhnya untuk berbicara kepada batu yang telah dipukulnya dan yang darinya keluar air, dalam amarahnya ia berteriak kepada mereka, “Kalian pemberontak!” lalu dia memukul batu itu. Dan masalahnya bukan kemarahan itu sendiri, melainkan bahwa kemarahan itu membuatnya berbuat sesuatu yang melanggar tipe pewayhuan, karena Batu yang merupakan tipe Kristus harus dipukul hanya sekali. Jadi karena itu dia tidak boleh masuk Tanah Perjanjian. Ia lalu berkata, “Tuhan, bolehkan saya melihatnya saja?” Dan Allah membawanya ke Gunung Nebo dan mengizinkan dia memandang Tanah Perjanjian, namun melarangnya memasukinya. Dan perkataannya yang disampaikan kepada umat sangat relevan dengan nama Yehovah-shammah, ‘TUHAN selalu ada di sana.’

Dia berbicara tentang Allah, Allah yang diberitahukannya kepada mereka. Ia tidak berbicara tentang Allah di Gunung Sinai yang menyuruhnya naik ke sana dan yang dalam kilat serta suara guruh yang menggelegar menulis perintah-perintah. Bukan. Yang dikatakannya adalah, engkau akan beroleh “perkenanan dari Dia yang diam dalam semak duri.” Itulah satu-satunya rujukan dalam Alkitab – dari seluruh kitab – pada suatu peristiwa di mana setelah 40 tahun melarikan diri dari Firaun, 40 tahun berpikir dia sudah ditinggalkan – inilah yang namanya kegelapan! – 40 tahun tanpa sepatah kata pun dari Allah di balik padang gurun, dan tiba-tiba di depannya semak-semak memunculkan api, tetapi tidak terbakar, dan ada Suara yang berkata. Dan seperti yang saya katakan seminggu atau dua minggu yang lalu, Suara itu tidak berkata, “Hey kamu, yang di sana!” Suara itu tidak berkata, “Hey, gembala!” Empat puluh tahun tanpa bisikan, Allah tahu di mana Musa, dan Dia menyatakan diri-Nya di semak-semak itu, dan berkata, “Musa” – memanggilnya dengan menyebut nama. Nah, dari semua kejadian – membuat air menjadi manis, membelah Laut Merah, kilat dan guruh di Gunung Sinai, berdoa dan menyembuhkan Miriam dari penyakit kustanya, memukul batu dan air

keluar darinya – kejadian yang tetap diingatnya sepanjang tahun yang kemudian akan membuatnya berserah kepada Allah, dan malah memberi-Nya nama: ‘Allah semak-semak,’ adalah peristiwa yang membuatnya tersadar bahwa dia tidak pernah berada di luar hadirat Allah, apa pun yang sedang terjadi.

Kemudian dia menggunakan kata “perkenanan.” Kata ini sebenarnya kurang kuat. ‘Kebaikan,’ ‘kasih karunia,’ ‘bersuka di dalam.’ Kata yang diterjemahkan dengan ‘perkenanan’ itu mempunyai arti ganda – ‘bersuka di dalam...’ dan ‘turut serta dalam kehidupan bersama...’ Perkenanan Allah – yang bersuka di dalam kamu, yang akan turut serta dalam kehidupanmu bila engkau meminta kepada-Nya, dan yang akan membimbing kehidupanmu itu – Allah semak duri. Salah satu dari... jika Saudara mempunyai 26 terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris, terjemahan dari Ulangan 33 ayat 16 adalah “Allah yang bershekinah.” Kata ini seasal dengan ‘Kemuliaan Shekinah,’ cahaya kehadiran Allah. Kita menyebutnya ‘Shekinah’ ketika kemuliaan datang kepada Tabut Perjanjian di tempat maha kudus, dan terang akan muncul di sana pada Hari Raya Pendamaian – Allah mewahyukan diri-Nya – Allah mewahyukan diri-Nya sebagai terang: Shekinah.

Apa yang dikatakan ayat 16 ini adalah bahwa ‘Allah bershekinah dalam semak-semak,’ dan dalam ke-26 terjemahan Alkitab Saudara dikatakan ‘semak duri’ – semak duri yang berantakan, kotor, dan berdebu. Bukan di dalam kilat dan suara guruh yang menggelegar, dan bukan dalam gulungan air Laut Merah, bukan itu yang tertancap dalam pikiran Musa sepanjang tahun-tahun itu. “Allah semak duri turun dan datang kepada tempatku yang hina, dan dari semak duri kecil yang kotor itu Ia memanggil dengan menyebut namaku. Allah yang bersamaku, Yehovah-shammah.” Dia selalu ada di sana. Saya tidak peduli apa kegelapan Saudara sekarang, di mana pun Saudara berada, Allah ada di sana dalam kegelapan Saudara, menanti Saudara menyerahkan diri kepada nama-Nya itu.

Saya belum selesai. Satu kalimat terakhir: “Baiklah ia percaya,” atau “menyerahkan dirinya,” “kepada nama TUHAN, dan bersandar kepada Allahnya!” ‘Bersandar’ adalah kata yang begitu sering kita gunakan: akar katanya dalam bahasa Ibrani adalah ‘shaan,’ yang berarti ‘bersandar pada tongkat.’ Saya sudah memberi tahu banyak kata untuk iman, tetapi semuanya kata kerja. Kata ‘bersandar’ di sini adalah ‘bersandar pada tongkat,’ terkadang dulu digunakan dalam bahasa pelayaran dalam arti melemparkan jangkar dan tetap tinggal dalam jangkar itu, tetapi artinya yang terutama adalah bersandar pada tongkat, atau pada suatu dasar yang bisa menyokong sesuatu di atasnya. Kita mempunyai hak – jika kita orang Kristen berarti kita milik Allah – tetapi, dan mungkin tampak bertentangan, Saudara dapat membalikkan hak itu dalam kegelapan Saudara dan saya, jika Saudara mau berserah kepada nama Allah yang sesuai dengan kebutuhan Saudara: jika itu kebutuhan pemeliharaan, Yehovah-jireh; jika itu kebutuhan kesehatan dan kesembuhan, Yehovah-rafah; jika itu kebutuhan untuk memimpin atau menggembalakan, Yehovah-rohi, dan semua nama lainnya sampai ke Yehovah-shammah: ‘TUHAN selalu ada di sana.’

Sekali Saudara sudah berfokus pada pewahyuan Allah dalam nama-Nya yang sesuai dengan kebutuhan Saudara, maka bersandarlah kepada Allah. Dalam Alkitab saya, saya diberi surat izin untuk menjadikan ayat ini sebagai milik saya. Biarlah semua nama yang lain..., jika itu tidak sesuai dengan kebutuhan Saudara, disingkirkan terlebih dulu, tetapi untuk sekarang naiklah ke atas pohon pewahyuan Allah, dan dengan iman genggamlah nama pewahyuan yang secara khusus sesuai dengan kebutuhan Saudara. Buatlah itu menjadi milik Saudara. Bersikaplah fanatik tentang hal itu – secara pribadi. “Ini milikku; ini janji yang diberikan kepadaku.

Biarlah segala sesuatu yang lain dalam kegelapan ini menyingkir. Tangan imanku ada pada satu hal, dan aku akan terus tinggal di dalamnya, bersandar kepadanya, membangun di atasnya, dan menjadikannya sebagai jangkarku. Aku menjadikannya milikku. Saya memang milik Allah, tetapi Dia telah memberi saya surat izin untuk membuat-Nya milikku, dalam hal yang khusus ini. Dia adalah Allahku. Dia Kepunyaanku. Dia Penyembuh-Ku. Dia Pemelihara-Ku. Dia Damai-Ku. Dia Kebenaran-Ku. Dia Gembalaku. Dia Kehadiranku. Dia milikku!” Jika Saudara tahu bahwa ini adalah milik Saudara dan Saudara menyatakannya demikian, maka ini akan membebaskan Saudara dari kegelapan. Dan Jika aku mati dengan kuku jariku masih memegang sesuatu, aku akan bangun di suatu tempat di mana tidak ada awan kelabu di depan cahaya. Itulah pesan saya untuk hari ini.

Hak cipta © 2007, Pastor Melissa Scott. – Dilindungi hak cipta